



Pentas Seni Selasa Wagen 2025 Resmi Ditutup: Semangat Berkarya Tak Pernah Padam

RANGKAIAN Pentas Seni Kelurahan/Kalurahan Budaya Selasa Wagen tahun 2025 resmi ditutup oleh Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) DIY di Teras Malioboro 1, Yogyakarta, Selasa (14/10). Kegiatan yang digelar dengan dukungan Dana Keistimewaan (Danais) DIY ini menghadirkan sepuluh kalurahan budaya dari empat kabupaten di DIY.



MERAPI-ISTIMEWA

Kepala Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) DIY Dian Lakshmi Pratiwi saat membuka acara.

Kepala Dinas Kebudayaan DIY, Dian Lakshmi Pratiwi, S.S., M.A., membuka acara secara resmi.

Dalam sambutannya, ia menyampaikan bahwa pentas ini menjadi segmen terakhir tahun 2025 dan akan dilanjutkan kembali pada 2026.

"Segmen terakhir ini mengusung tema Makarti, yang berarti berkarya. Tema ini dimaknai bahwa meskipun rangkaian tahun ini berakhir, semangat berkarya tidak akan pernah berhenti. Kami akan terus menjaga, mengembangkan, dan melestarikan aktivitas budaya di setiap

kalurahan," ujar Dian.

Sepuluh kalurahan yang tampil berasal dari Kabupaten Bantul (Srimulyo, Sabdadadi, Triwidadi, dan Panggungharjo), Kulon Progo (Kalirejo, Jatimulyo), Gunungkidul (Jerukwudel, Giring), serta Sleman (Widomartani, idoluhur).

Beragam karya seni tampil memeriahkan panggung, mulai dari tari Gandewa Kencana dari Kalurahan Srimulyo yang menggambarkan semangat dan napas budaya masyarakat setempat, hingga opera Jawa Maling Genthuri dari Kalurahan Giring yang mengisahkan perjuangan rak-

yat kecil melawan penjajahan VOC. Kisah Genthuri menjadi simbol keberanian rakyat melawan penindasan.

Pementasan juga menampilkan Jathilan Diponegaran Dharmaning Satriya Lelabuh Nagara dari Kalurahan Panggungharjo, yang terinspirasi dari perjuangan Pangeran Diponegoro. Disusul tari Pupa Rimangga dari Kalurahan Widomartani yang menggambarkan proses membuat sarat dengan makna kesabaran dan ketelatenan.

Dari Kalurahan Jerukwudel tampil tari kreasi Grama Kanya yang menggambarkan kekuatan dan solidaritas perempuan dalam membangun kemandirian. Sementara itu, kalurahan lain menghadirkan permainan tradisional Tumbu Aling-aling (Triwidadi), dramatari Merti Ngobong Genteng (Sidoluhur), Jathilan Langen Turongo Jati (Kalirejo), Sendratari Pisungsung (Sabdadadi), dan Angguk Sigrak Jingkrak (Jatimulyo).

Perwakilan Tim Monitoring dan Evaluasi Desa Budaya, RM Donny Surya Megananda, menyebut pementasan ini menjadi salah satu bentuk nyata pelestarian budaya meski

kegiatan dan anggaran tahun 2025 terbatas.

"Kami tetap berupaya aktif menggali potensi yang dimiliki setiap kalurahan budaya.

Harapannya, tahun-tahun mendatang berbagai potensi seperti kesenian, bahasa, sastra, kuliner, pengobatan tradisional, hingga situs budaya dapat terus berkembang," ujarnya.

Sementara itu, Agus Suwarto, S.Sos., Kepala Bidang Pengembangan Kapasitas Lembaga Budaya Dinas Kebudayaan DIY, menjelaskan bahwa sepanjang tahun 2025, Pentas Seni Selasa Wagen telah digelar sebanyak lima kali sejak Mei hingga Oktober.

"Total ada 50 kalurahan budaya yang berpartisipasi. Setiap pementasan menampilkan sepuluh kalurahan dengan ragam karya unggulan masing-masing. Melalui kegiatan di Teras Malioboro 1 ini, potensi budaya di tingkat kalurahan diharapkan semakin dikenal dan diapresiasi masyarakat," katanya.

Selain menjadi ajang hiburan, Pentas Seni Selasa Wagen juga berperan sebagai ruang apresiasi dan pembinaan bagi para pelaku budaya di tingkat akar rumput. Rangkaian kegiatan ini menunjukkan bahwa kekuatan budaya lokal tidak hanya terletak pada pelestarian tradisi, tetapi juga pada semangat berinovasi tanpa meninggalkan akar budaya. (*)-d

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 26 Juni 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005